

## **Membaca dosa asal secara holistik: Dialog teologi, psikologi dan genetika tentang natur manusia**

Ibrahim

Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

Correspondence: [ibrahimeppang@sttblessing.ac.id](mailto:ibrahimeppang@sttblessing.ac.id)

---

### **ABSTRACT**

*The doctrine of original sin is a central concept in Christian theological anthropology that explains the basic human condition and the need for salvation. In the development of modern science, especially psychology and behavioral genetics, this understanding is often questioned because human behavior is increasingly understood through biological factors and life experiences. This article examines original sin in an interdisciplinary manner by bringing together theology, psychology, and genetics, without opposing faith and science. This research uses a qualitative-theological approach through a literature study of classical and contemporary theological literature as well as the study of psychology and behavioral genetics. This study shows that original sin is not solely related to individual moral actions, but rather an existential condition that affects the spiritual, psychic, and biological dimensions of man. Psychological and biological factors make up man's vulnerability, but they do not erase his moral responsibility before God. This integration of perspectives encourages a more empathetic, realistic, and growth-oriented understanding of ethics and pastoral ministry in grace.*

### **Keyword:**

*The original sin; holistic; theological dialogue; psychology; genetics; human nature*

### **Kata kunci:**

Dosa asal; holistic; dialog teologi; psikologi; genetika; natur manusia

### **ABSTRAK**

Doktrin dosa asal merupakan konsep sentral dalam antropologi teologis Kristen yang menjelaskan kondisi dasar manusia dan kebutuhan akan keselamatan. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya psikologi dan genetika perilaku, pemahaman ini sering dipertanyakan karena perilaku manusia semakin dipahami melalui faktor biologis dan pengalaman hidup. Artikel ini mengkaji dosa asal secara interdisipliner dengan mempertemukan teologi, psikologi, dan genetika, tanpa mempertentangkan iman dan sains. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis melalui studi pustaka terhadap literatur teologi klasik dan kontemporer serta kajian psikologi dan genetika perilaku. Kajian ini menunjukkan bahwa dosa asal tidak semata-mata berkaitan dengan tindakan moral individual, melainkan merupakan kondisi eksistensial yang memengaruhi dimensi spiritual, psikis, dan biologis manusia. Faktor psikologis dan biologis membentuk kerentanan manusia, namun tidak menghapus tanggung jawab moralnya di hadapan Allah. Integrasi perspektif ini mendorong pemahaman etika dan pelayanan pastoral yang lebih empatik, realistis, dan berorientasi pada proses pertumbuhan dalam anugerah.



© 2025 The Authors. Published by Sekolah Tinggi Teologi Bisanry (STT Bisanry). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

---

## **PENDAHULUAN**

Doktrin dosa asal menempati posisi sentral dalam konstruksi antropologi teologis Kristen karena berfungsi sebagai kerangka dasar untuk memahami kondisi manusia, realitas kejahatan, dan kebutuhan akan keselamatan. Sejak tradisi patristik hingga teologi modern, dosa asal dipahami bukan sekadar sebagai penjelasan historis tentang kejatuhan manusia pertama, melainkan sebagai kategori teologis yang menjelaskan mengapa kecenderungan terhadap kejahatan, keterasingan relasional, dan konflik batin bersifat universal dan lintas generasi. (Green, 2022) Dengan kata lain, dosa asal merupakan

upaya teologi untuk membaca realitas manusia sebagaimana adanya, bukan hanya sebagaimana seharusnya.

Namun demikian, dalam konteks akademik dan pastoral kontemporer, doktrin ini menghadapi tantangan serius. Perkembangan psikologi modern dan genetika perilaku telah menghasilkan kerangka penjelasan yang sangat berpengaruh dalam memahami tindakan dan karakter manusia. Perilaku yang sebelumnya ditafsirkan secara moral dan teologis kini sering dijelaskan melalui dinamika kepribadian, trauma perkembangan, regulasi emosi, serta predisposisi biologis yang diwariskan. Dalam banyak konteks, bahasa ilmiah ini dianggap lebih objektif, empiris, dan relevan dibandingkan bahasa teologis tentang dosa. Akibatnya, dosa asal kerap dipersepsikan sebagai konsep pramodern yang tidak lagi memiliki daya jelaskan dalam menghadapi kompleksitas manusia kontemporer. Dalam praktik pastoral gereja kontemporer, isu dosa jarang dihadirkan dalam rumusan teologis yang sistematis. Menurut Yuwono, jemaat umumnya datang membawa pengalaman kelelahan batin, relasi yang rapuh, pola perilaku yang berulang, serta rasa bersalah yang berkelindan dengan luka masa lalu. Pertanyaan yang muncul bukan sekadar tentang kesalahan moral, melainkan tentang ketidakmampuan untuk berubah. Hal ini menunjukkan bahwa dosa lebih sering dialami sebagai realitas eksistensial yang kompleks dan menyakitkan, daripada sebagai konsep doktrinal abstrak. (Yuwono, 2024)

Di sisi lain, respons teologi terhadap perkembangan ini tidak selalu konstruktif. Dalam beberapa pendekatan, dosa asal dipertahankan secara normatif dan defensif, tanpa dialog kritis dengan temuan-temuan psikologi dan genetika. Pendekatan semacam ini berisiko mempersempit dosa menjadi persoalan moral individual dan mengabaikan dimensi psikososial serta biologis dari pengalaman manusia. Dalam praktik pastoral, reduksi ini sering kali menghasilkan pendekatan yang moralistik, kurang empatik, dan tidak jarang melukai individu yang bergumul dengan trauma, gangguan kesehatan mental, atau keterbatasan biologis tertentu.

Ketegangan antara teologi dan sains ini menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam membaca doktrin dosa asal, pendekatan yang tidak bersifat kompetitif, melainkan dialogis dan integratif. Artikel ini berangkat dari asumsi bahwa teologi, psikologi, dan genetika beroperasi pada tingkat penjelasan yang berbeda, namun saling berkaitan. Teologi berfokus pada dimensi relasional dan transenden dari keberadaan manusia, khususnya relasinya dengan Tuhan sebagai sumber kehidupan dan makna. (Patibang et al., 2025) Psikologi menelaah struktur batin, dinamika emosi, dan proses perkembangan yang membentuk kepribadian serta perilaku. (Hogan et al., 1997) Genetika, pada gilirannya, mengungkap dimensi biologis yang menopang dan membatasi kapasitas manusia dalam bertindak dan memilih. (Gupta et al., 2024) Ketiga perspektif ini, bila dibaca secara terpisah, menghasilkan gambaran manusia yang parsial, namun bila dipertemukan, justru membuka kemungkinan pemahaman yang lebih utuh tentang natur manusia.

Dalam kerangka ini, dosa asal diusulkan untuk dibaca secara holistik sebagai kondisi eksistensial yang bekerja simultan pada dimensi spiritual, psikis, dan biologis manusia. Dosa asal tidak dipahami sebagai “kesalahan genetik” atau gangguan psikologis, tetapi sebagai realitas teologis yang menjelaskan mengapa seluruh keberadaan manusia, termasuk tubuh dan struktur batinnya ditandai oleh keterbatasan, konflik, dan kerentanan terhadap kejahatan. Pendekatan ini memungkinkan doktrin dosa asal tetap mempertahankan kedalaman teologisnya, sekaligus terbuka terhadap temuan-temuan ilmiah yang menggambarkan bagaimana keretakan itu termanifestasi dalam pengalaman manusia konkret.

Lebih jauh, pembacaan holistik ini memiliki signifikansi pastoral yang kuat. Dalam pelayanan gereja, individu tidak hadir sebagai subjek teologis abstrak, melainkan sebagai pribadi dengan sejarah hidup, luka relasional, dan keterbatasan biologis yang nyata. Dengan mengintegrasikan teologi, psikologi, dan genetika, gereja dapat menghindari dua ekstrem yang sama-sama problematis: moralisme yang menyederhanakan dosa sebagai kelemahan karakter semata, dan determinisme yang meniadakan tanggung jawab moral manusia. Pendekatan integratif memungkinkan gereja berbicara tentang dosa secara serius, tanpa kehilangan kepekaan terhadap penderitaan dan kompleksitas manusia.

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengembangkan dialog interdisipliner antara teologi, psikologi, dan genetika dalam memahami dosa asal dan natur manusia. Fokus utama artikel ini adalah menunjukkan bahwa dosa asal tetap merupakan kategori teologis yang

relevan dan diperlukan, bukan karena ia menolak sains, tetapi justru karena ia mampu memberikan makna teologis terhadap temuan-temuan psikologi dan genetika. Dengan membaca dosa asal secara holistik, artikel ini berupaya menawarkan landasan teologis bagi pelayanan pastoral yang lebih empatik, reflektif, dan kontekstual, pelayanan yang tidak hanya menuntut perubahan perilaku, tetapi juga mengarahkan manusia pada proses pemulihan hidup yang menyentuh seluruh keberadaannya.

Dalam dunia akademik dan gerejawi yang semakin menyadari kompleksitas manusia, dialog antara iman dan sains bukan lagi pilihan tambahan, melainkan kebutuhan teologis dan pastoral. Membaca dosa asal secara holistik membuka ruang bagi teologi untuk tetap setia pada inti Injil, sekaligus relevan dalam menjawab pergumulan manusia modern yang hidup di antara kerinduan akan kebaikan dan realitas keterbatasan yang tak terhindarkan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis dengan metode reflektif–interdisipliner untuk menelaah doktrin dosa asal dalam dialog dengan psikologi dan genetika. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka terhadap literatur teologi klasik dan kontemporer, khususnya karya-karya patristik dan teologi modern tentang antropologi Kristen, serta literatur psikologi kepribadian, psikologi perkembangan, dan genetika perilaku yang relevan dengan pembahasan natur manusia. Analisis dilakukan secara tematik dan hermeneutik dengan menempatkan setiap disiplin pada tingkat penjelasannya masing-masing, tanpa mereduksi satu perspektif ke perspektif lainnya. Proses interpretasi diarahkan pada pencarian titik temu konseptual antara kerangka teologis tentang dosa asal dan temuan-temuan ilmiah mengenai struktur batin, dinamika emosi, serta predisposisi biologis manusia. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan dosa asal secara holistik sebagai kondisi eksistensial yang bekerja pada dimensi spiritual, psikis, dan biologis, sekaligus menghasilkan implikasi teologis dan pastoral yang kontekstual, reflektif, dan relevan bagi pelayanan gereja masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perspektif Teologis tentang Dosa Asal**

Dalam tradisi teologi Kristen, pemahaman tentang dosa asal berakar pada keyakinan bahwa kejatuhan manusia pertama bukan sekadar peristiwa historis, melainkan peristiwa teologis yang membentuk kondisi seluruh umat manusia. Refleksi ini dirumuskan secara mendalam oleh Agustinus, yang menegaskan bahwa dosa asal adalah status dan kondisi, bukan hanya tindakan moral individual. Menurutnya, manusia tidak dilahirkan dalam keadaan netral, melainkan dalam keadaan natur yang telah terluka dan terdistorsi, sehingga kehendak manusia sendiri telah terarah menjauh dari Tuhan. (Situmorang & Sihombing, 2020) Konsep *concupiscentia* hasrat yang terarah pada diri sendiri menjadi kunci untuk memahami mengapa manusia secara spontan cenderung memilih yang egois, bahkan sebelum ia mampu membuat refleksi moral yang sadar.

Dalam terang Roma 5:12, dosa dipahami sebagai realitas yang “masuk ke dalam dunia” melalui satu manusia dan kemudian “menjalar” kepada semua orang. Rasul Paulus tidak menekankan imitasi semata seolah-olah manusia berdosa hanya karena meniru teladan Adam melainkan partisipasi eksistensial dalam kondisi kejatuhan tersebut. Dengan demikian, dosa asal bukanlah sekadar masalah perilaku yang dipelajari, tetapi keretakan mendalam yang membentuk orientasi hidup manusia. Inilah sebabnya mengapa kejahatan, egoisme, dan kekerasan tidak perlu diajarkan secara eksplisit; ia seolah muncul secara alami dalam sejarah hidup manusia.

Reformasi Protestan memperdalam pemahaman ini dengan menekankan radikalitas kerusakan akibat dosa asal. Martin Luther memandang dosa asal sebagai kondisi perbudakan kehendak (*servum arbitrium*), di mana manusia tetap mampu membuat pilihan, tetapi tidak lagi bebas untuk memilih tanpa anugerah. Kehendak manusia bukan hilang, melainkan terikat, terarah pada diri sendiri dan kepentingannya (Pranoto, 2006). Sementara itu, John Calvin menegaskan bahwa dosa asal mencemari seluruh aspek keberadaan manusia (total depravity), bukan berarti manusia selalu sejahat mungkin, tetapi bahwa tidak ada satu pun dimensi hidup akal budi, emosi, kehendak, dan tubuh yang tidak tersentuh oleh dampak dosa. (Setiawan, 2024)

Dalam tradisi Reformasi ini, dosa asal dapat diringkas dalam tiga aspek utama yang saling berkaitan. Pertama, kerusakan natur manusia (*corruption of nature*), yaitu hilangnya kapasitas manusia untuk mengarahkan diri kepada kebaikan sejati di hadapan Allah. Manusia masih dapat melakukan tindakan yang tampak baik secara sosial, tetapi kehilangan orientasi terdalem kepada kehendak Allah. Dalam konteks pastoral, hal ini menjelaskan mengapa seseorang dapat tampak religius, namun tetap bergumul dengan motivasi yang rapuh, relasi yang manipulatif, atau iman yang berpusat pada diri.

Kedua, kecenderungan bawaan kepada kejahatan (*inclinatio ad malum*). Dosa asal tidak hanya membuat manusia mampu berdosa, tetapi menciptakan dorongan internal menuju keegoisan, dominasi, dan pembenaran diri. Kecenderungan ini sering kali terwujud dalam bentuk yang halus yakni keinginan untuk mengontrol, kebutuhan berlebihan akan pengakuan, atau ketakutan kehilangan kuasa. Dari sudut pandang pastoral, aspek ini menolong gereja memahami bahwa banyak konflik jemaat, krisis kepemimpinan, dan luka relasional tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan mengalir dari kecenderungan batin yang belum dipulihkan.

Ketiga, pemutusan relasi dengan Tuhan (*separatio a Deo*). Dosa asal menciptakan keterasingan spiritual yang mendalam, di mana manusia hidup dengan rasa takut, rasa bersalah, atau justru ketidakpedulian terhadap Tuhan. Relasi yang rusak ini tidak hanya berdampak pada kehidupan rohani, tetapi juga pada relasi dengan sesama dan diri sendiri. Manusia yang terpisah dari sumber kehidupan cenderung mencari makna dan keamanan pada hal-hal lain seperti prestasi, kekuasaan, relasi, atau bahkan agama itu sendiri. Di sinilah dosa asal tampil bukan hanya sebagai pelanggaran hukum ilahi, tetapi sebagai keretakan relasional yang menuntut pemulihan, bukan sekadar koreksi moral.

Dalam perspektif teologis klasik, dosa asal harus dipahami sebagai kondisi eksistensial yang menjelaskan paradoks manusia yaitu diciptakan menurut gambar Allah, namun hidup dalam keterasingan; mampu mengasihi, namun mudah melukai; mendambakan kebaikan, namun berulang kali jatuh dalam kejahatan. (Krista Nessa et al., 2025) Pemahaman ini memiliki implikasi pastoral yang penting, sebab ia menolong gereja melihat manusia berdosa bukan pertama-tama sebagai pelanggar hukum, melainkan sebagai pribadi yang rusak dan membutuhkan anugerah pemulihan.

Dalam kerangka ini pula, Injil tampil bukan sebagai tuntutan etis yang berat, melainkan sebagai kabar baik tentang Yesus Kristus yang memasuki keretakan manusia untuk memulihkannya dari akar terdalam. Dosa asal menjelaskan kedalaman masalah manusia yaitu kasih karunia menjelaskan kedalaman jawaban Tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Martin Luthe bahwa keselamatan sepenuhnya berasal dari kasih karunia Tuhan, bukan usaha manusia. (Malan et al., 2025) Gereja yang memahami dosa asal secara utuh akan lebih berhati-hati dalam menghakimi, lebih sabar dalam mendampingi, dan lebih setia memberitakan keselamatan sebagai proses pemulihan yang menyentuh seluruh keberadaan manusia tubuh, jiwa, dan roh.

### **Perspektif Psikologi: Dosa sebagai Konflik dan Alienasi**

Psikologi modern memberi gereja sebuah bahasa tambahan untuk memahami dosa asal bukan hanya sebagai kategori teologis, tetapi sebagai realitas yang dialami dalam batin manusia sehari-hari. Jika teologi berbicara tentang natur yang rusak, psikologi membantu menjelaskan bagaimana kerusakan itu dirasakan, diinternalisasi, dan diekspresikan dalam konflik batin, kecemasan, rasa bersalah, serta pola relasi yang tidak sehat. (Westen, 1998) Dalam konteks pastoral, pendekatan ini penting karena banyak pergumulan jemaat tidak muncul sebagai pemberontakan sadar terhadap Tuhan, melainkan sebagai pergulatan batin yang melelahkan dan sering kali membingungkan.

Dalam psikoanalisis klasik, Sigmund Freud memandang manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh dinamika konflik internal antara dorongan naluriah (*id*), *ego*, dan *superego*. *Id* merepresentasikan dorongan naluriah yang bersifat primitif dan egosentris, *superego* mencerminkan tuntutan moral dan norma sosial, sementara *ego* berfungsi sebagai penengah yang berusaha menjaga keseimbangan. (Daulay et al., 2024) Dalam kerangka ini, perilaku destruktif muncul ketika *ego* gagal mengendalikan dorongan bawah sadar yang kuat. Dari sudut pandang teologis, kerangka Freud dapat dibaca sebagai gambaran psikologis dari kondisi dosa asal dimana manusia tidak sepenuhnya berdaulat atas dirinya sendiri, melainkan dikuasai oleh dorongan batin yang sering bertentangan dengan nilai moral yang ia yakini. Secara pastoral, ini menolong gereja memahami bahwa banyak kegagalan moral

bukan semata-mata karena niat jahat, tetapi karena lemahnya kapasitas batin untuk mengelola dorongan dan luka yang tidak disadari.

Berbeda dengan Freud, Carl Jung mengembangkan pendekatan yang lebih simbolik dan holistik terhadap jiwa manusia. Jung menafsirkan dosa asal sebagai gambaran arketipal tentang “bayangan” (shadow archetype), yaitu bagian diri yang berisi hasrat, ketakutan, dan impuls yang tidak diterima oleh kesadaran dan karena itu ditekan ke alam bawah sadar. Bayangan ini bukan sekadar sisi “jahat” manusia, melainkan aspek diri yang tidak terintegrasi. Dalam perspektif Jungian, kejatuhan manusia dapat dipahami sebagai kegagalan untuk hidup utuh dan jujur di hadapan Allah dan diri sendiri. (Blowers, 2000) Secara pastoral, pendekatan ini mengingatkan gereja bahwa penyangkalan terhadap sisi gelap diri melalui kemunafikan religius atau spiritualitas yang dangkal, sering kali justru memperbesar kuasa dosa. Pengakuan dosa, dalam terang ini, bukan hanya tindakan moral, tetapi proses penyembuhan dan integrasi batin.

Sementara itu, psikologi eksistensial yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Viktor Frankl dan Rollo May memandang masalah terdalam manusia bukan pertama-tama pada dorongan naluriah, melainkan pada kehilangan makna. Frankl, melalui pengalamannya di kamp konsentrasi, menegaskan bahwa penderitaan menjadi destruktif ketika manusia terputus dari tujuan dan makna hidup. Dalam perspektif ini, dosa dapat dipahami sebagai bentuk alienasi eksistensial kehidupan yang kehilangan orientasi pada makna yang transenden. (Kıralp, 2025) Kisah kejatuhan di Eden dapat dibaca sebagai alegori tentang manusia yang memilih otonomi diri di luar Tuhan, Sang Pemberi makna, dan akibatnya mengalami kehampaan, ketakutan, dan keterasingan. Secara pastoral, hal ini menjelaskan mengapa banyak orang hidup dalam kegelisahan rohani meskipun secara moral tampak “baik”: mereka kehilangan arah makna yang sejati.

Jadi, dari sudut pandang psikologis, dosa asal menggambarkan realitas psikis yang bersifat universal. Ia hadir sebagai konflik batin antara dorongan diri dan nilai moral, sebagai bayangan yang tidak terintegrasi dalam jiwa, dan sebagai keterasingan dari makna hidup yang mendalam. Perspektif ini tidak meniadakan dimensi teologis dosa, melainkan memperlihatkan bagaimana keretakan relasional dengan Tuhan terwujud secara konkret dalam struktur kejiwaan manusia.

Bagi pelayanan pastoral, integrasi ini memiliki implikasi yang penting. Pendampingan rohani tidak dapat berhenti pada nasihat moral atau seruan pertobatan verbal, tetapi perlu menyentuh proses penyembuhan batin, penerimaan diri yang jujur, dan pemulihan makna hidup di dalam relasi dengan Tuhan. Dalam terang ini, dosa asal bukan hanya menjelaskan mengapa manusia bersalah, tetapi juga mengapa manusia terluka. Dan di situlah Injil menemukan relevansinya yang paling dalam yakni sebagai kabar baik tentang Tuhan yang tidak hanya mengampuni, tetapi juga memulihkan jiwa yang terpecah dan mengarahkan kembali manusia kepada makna hidup yang sejati.

### **Perspektif Genetika: Dosa, Natur, dan Warisan Biologis**

Perkembangan genetika modern membawa tantangan sekaligus peluang baru bagi refleksi teologis tentang dosa asal. Ilmu genetika dengan tegas tidak mengenal konsep “gen dosa” yang secara langsung menyebabkan manusia berdosa. Tidak ada satu segmen DNA pun yang dapat ditunjuk sebagai sumber kejahatan moral. Namun demikian, genetika justru membuka wawasan penting bahwa perilaku manusia tidak pernah berdiri di ruang hampa. Roberts dkk memaparkan bahwa kepribadian, emosi, dan kecenderungan perilaku seseorang dibentuk oleh interaksi kompleks antara faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman hidup. (Roberts et al., 2017) Dalam kerangka ini, kecenderungan agresi, impulsivitas, kecanduan, kecemasan, bahkan empati dan kelekatan relasional, terbukti memiliki korelasi biologis yang diwariskan.

Temuan ini menolong gereja memahami bahwa manusia datang ke dunia bukan sebagai “kertas kosong” secara biologis. Setiap individu membawa predisposisi tertentu yang tidak ia pilih sendiri. Ada orang yang secara alami lebih rentan terhadap ledakan emosi, kecanduan zat, atau perilaku kompulsif, sementara yang lain memiliki kecenderungan empatik dan kemampuan regulasi diri yang lebih kuat. Dalam konteks pastoral, kesadaran ini penting agar gereja tidak tergesa-gesa menilai pergumulan moral semata-mata sebagai kegagalan iman atau kurangnya disiplin rohani. Genetika mengingatkan bahwa kerentanan manusia bersifat nyata, tertanam dalam tubuh, dan sering kali melampaui kehendak sadar.

Sejumlah teolog sains mencoba menjembatani temuan genetika dengan doktrin teologis klasik. Francis Collins, seorang ilmuwan genetika sekaligus pemikir Kristen, menegaskan bahwa fakta biologis tentang predisposisi moral manusia tidak meniadakan iman, melainkan memperlihatkan kompleksitas ciptaan Allah. Bagi Collins, evolusi biologis termasuk perkembangan genetik manusia merupakan sarana karya Allah, bukan lawannya. (Collins et al., 2003) Dalam proses ini, manusia berkembang sebagai makhluk yang memiliki kesadaran moral, tetapi tetap membawa naluri dasar untuk bertahan hidup, bersaing, dan melindungi diri. Naluri-naluri ini, meskipun penting secara evolusioner, dapat dengan mudah bertentangan dengan panggilan etis dan relasional yang lebih tinggi.

Pandangan serupa dikembangkan oleh John Polkinghorne, yang menekankan bahwa dunia ciptaan Allah bersifat dinamis dan belum selesai (*unfinished creation*). Dalam dunia yang masih “dalam proses”, kebebasan baik kebebasan alam maupun kebebasan manusia selalu disertai dengan risiko. Struktur biologis manusia memungkinkan kasih, solidaritas, dan pengorbanan, tetapi sekaligus membuka kemungkinan egoisme, kekerasan, dan penyalahgunaan kuasa. (Hardwick, 2005) Dalam terang ini, kecenderungan berdosa tidak harus dipahami sebagai kecacatan ciptaan Tuhan, melainkan sebagai konsekuensi dari keberadaan manusia sebagai makhluk bebas dalam dunia yang belum sepenuhnya dipulihkan.

Jika dibaca secara teologis, temuan genetika tidak meniadakan doktrin dosa asal, tetapi justru memberikan bahasa baru untuk memahaminya. Dosa asal dapat dimengerti sebagai cacat bawaan eksistensial, bukan cacat biologis dalam arti medis, melainkan kondisi di mana manusia, bahkan dalam kodrat biologisnya, membawa potensi konflik moral. Tubuh manusia menjadi medan di mana kerinduan akan kebaikan dan dorongan egoistik saling bertarung. Dengan kata lain, natur manusia tidak netral; ia telah “retak” sejak awal keberadaannya sebagai makhluk historis dan biologis.

Pemahaman ini memiliki implikasi pastoral yang signifikan. Pertama, ia menolong gereja bersikap lebih berbelas kasih terhadap mereka yang bergumul dengan kecenderungan tertentu, tanpa jatuh pada relativisme moral. Pengakuan akan predisposisi biologis tidak berarti membenaran dosa, tetapi mengundang pendekatan pendampingan yang lebih realistis dan sabar. Kedua, perspektif ini menegaskan bahwa keselamatan Kristen tidak hanya menyentuh jiwa atau kehendak, tetapi juga tubuh dan seluruh keberadaan manusia. (Loardi & Ibrahim, 2023) Anugerah Tuhan bekerja bukan melawan kodrat manusia, melainkan menebus dan mengarahkannya kembali.

Jadi, perspektif genetika menegaskan bahwa dosa asal bukan sekadar konsep teologis abstrak, melainkan realitas yang terjalin dalam sejarah biologis manusia. Natur manusia yang retak tampak bukan hanya dalam relasi spiritual dan psikologis, tetapi juga dalam keterbatasan dan kerentanan tubuh itu sendiri. Namun, justru di situlah pengharapan Injil bersinar: Dia yang menciptakan manusia dalam seluruh kompleksitas biologisnya, Dia juga yang berjanji memulihkan ciptaan secara menyeluruh. Dosa asal menjelaskan kedalaman masalah manusia sedangkan genetika memperlihatkan betapa nyata dan membuminya masalah itu serta iman Kristen bersaksi bahwa kasih karunia Tuhan lebih dalam daripada keduanya.

### **Integrasi Teologi, Psikologi, dan Genetika**

Pendekatan teologis, psikologis, dan genetis sering kali diposisikan secara berhadap-hadapan, seolah-olah yang satu harus mengoreksi atau bahkan meniadakan yang lain. Namun, dalam kerangka refleksi yang lebih matang, ketiganya justru dapat dipahami sebagai lensa-lensa komplementer yang menyoroti realitas manusia dari sudut yang berbeda. Teologi berbicara tentang akar terdalam persoalan manusia, relasi yang rusak dengan Tuhan, sementara psikologi dan genetika membantu menjelaskan bagaimana kerusakan itu diwujudkan secara konkret dalam batin, tubuh, dan perilaku manusia. Dengan kata lain, teologi menjawab pertanyaan mengapa manusia berdosa, sedangkan psikologi dan genetika menolong kita memahami bagaimana dosa itu bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi ini penting agar gereja tidak jatuh pada *reduksionisme*. Jika dosa hanya dipahami secara teologis tanpa memperhatikan dimensi psikis dan biologis, pelayanan gereja berisiko menjadi moralistik dan tidak peka terhadap luka manusia. Sebaliknya, jika persoalan manusia direduksi hanya pada faktor psikologis atau genetis, maka dimensi spiritual dan tanggung jawab eksistensial manusia di hadapan Tuhan akan terabaikan. Pendekatan integratif menghindarkan gereja dari kedua ekstrem ini

dengan mengakui kompleksitas manusia sebagai makhluk spiritual, psikis, dan biologis yang tak terpisahkan.

Dalam kerangka holistik ini, dosa asal dapat dipahami sebagai realitas yang bekerja secara simultan pada berbagai lapisan keberadaan manusia. Pada dimensi teologis, dosa asal terwujud sebagai keterasingan relasional antara manusia dan Tuhan sang sumber kehidupan dan makna. Keterasingan ini kemudian merembes ke dalam struktur batin manusia, menciptakan konflik jiwa, rasa bersalah, kecemasan, dan pola relasi yang rusak. Lebih jauh lagi, kondisi ini beresonansi dalam dimensi biologis manusia, di mana predisposisi genetik tertentu membentuk kerentanan terhadap perilaku-perilaku yang destruktif. Ketiga dimensi ini bukan realitas yang terpisah, melainkan saling memengaruhi dan memperkuat satu sama lain.

Pemahaman integratif ini dapat dirangkum secara skematis dalam table berikut:

**Tabel 1. Perbandingan Teologi, Psikologi, dan Genetika**

Dimensi	Fokus Utama	Manifestasi	Solusi Teologis
Teologis	Relasi manusia dengan Tuhan	Keterasingan rohani, kehilangan orientasi ilahi	Penebusan dan anugerah Kristus
Psikologis	Struktur batin dan konflik jiwa	Egoisme, rasa bersalah, trauma, kecemasan	Pemulihan batin dan formasi spiritual
Genetik/Biologis	Kondisi natur manusia	Predisposisi terhadap perilaku tertentu	Transformasi hidup oleh karya Roh Kudus

Tabel ini menunjukkan bahwa keselamatan Kristen tidak boleh direduksi hanya pada satu aspek. Penebusan di dalam Kristus memulihkan relasi manusia dengan Tuhan, tetapi pemulihan ini kemudian diekspresikan melalui proses penyembuhan batin dan pembentukan karakter yang berkelanjutan. Demikian pula, karya Roh Kudus tidak meniadakan struktur biologis manusia, melainkan bekerja di dalam keterbatasan natur tersebut untuk membentuk cara hidup yang baru. Anugerah Tuhan tidak menghapus kemanusiaan, tetapi menebus dan mentransformasikannya. (Kaiser, 2024)

Dalam perspektif pastoral, integrasi ini menghasilkan pendekatan pelayanan yang lebih empatik dan realistis. Gereja dapat berbicara tentang dosa tanpa mengabaikan luka, dan menekankan tanggung jawab moral tanpa menutup mata terhadap kerentanan biologis dan psikologis. Pertobatan tidak lagi dipahami hanya sebagai perubahan perilaku sesaat, melainkan sebagai proses panjang pembaruan hidup yang menyentuh cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Disiplin rohani, konseling pastoral, dan pendampingan komunitas menjadi sarana konkret di mana karya keselamatan Tuhan dialami secara bertahap dan kontekstual. (Ibrahim, 2021)

Jadi, dalam sinergi teologi, psikologi, dan genetika, keselamatan tidak hanya berarti pengampunan dosa secara yuridis, tetapi pembaruan natur manusia secara utuh. Manusia dipulihkan dalam relasinya dengan Allah, disembuhkan dalam batinnya, dan diarahkan ulang dalam kecenderungan hidupnya. Natur yang retak tidak disangkal, tetapi diakui sebagai titik awal karya anugerah. Justru di dalam kompleksitas dan keterbatasan itulah Injil diberitakan sebagai kabar baik tentang Tuhan yang tidak menyerah pada keretakan manusia, melainkan bekerja dengan sabar untuk memperbarui ciptaan dari dalam, menuju keutuhan yang sejati.

**Implikasi bagi Teologi dan Pastoral Kontemporer**

Pendekatan integratif antara teologi, psikologi, dan genetika tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan membawa konsekuensi nyata bagi cara gereja berteologi, melayani, dan mendidik umat di tengah dunia yang semakin kompleks. Natur manusia yang dipahami sebagai “retak” menuntut respons teologis dan pastoral yang lebih mendalam, empatik, dan kontekstual. Setidaknya terdapat beberapa implikasi penting yang perlu diperhatikan.

Pertama, teologi inkarnasional perlu ditegaskan kembali sebagai fondasi refleksi keselamatan. Inkarnasi Kristus menyatakan bahwa Dia tidak menebus manusia dari kejauhan atau hanya pada level spiritual-abstrak, melainkan dengan memasuki sepenuhnya realitas kemanusiaan tubuh, emosi, relasi, dan sejarah biologisnya. (Gofwan, 2025) Jika dosa asal memengaruhi seluruh keberadaan manusia, maka penebusan Kristus pun bersifat menyeluruh. Keselamatan tidak hanya berarti pengampunan dosa secara yuridis, tetapi pemulihan hidup secara utuh. Dalam konteks ini, teologi tidak boleh terjebak pada dikotomi roh dan tubuh, melainkan memandang manusia sebagai kesatuan integral yang ditebus oleh kasih Yesus.

Kedua, pelayanan pastoral ditantang untuk memahami pergumulan dosa secara lebih komprehensif. Pendekatan integratif menolong gereja melihat bahwa kegagalan moral sering kali berkelindan dengan trauma masa lalu, luka batin yang belum sembuh, atau kerentanan biologis tertentu. Hal ini tidak dimaksudkan untuk membenarkan dosa, tetapi untuk menghindari pendekatan yang simplistik dan menghakimi. (Carey et al., 2025) Pendampingan pastoral yang sehat perlu memadukan panggilan pertobatan dengan proses penyembuhan, pemulihan relasi, dan pembentukan karakter secara bertahap. Dalam terang ini, gereja dipanggil menjadi ruang aman bagi orang-orang yang terluka, tempat di mana kejujuran di hadapan Tuhan lebih diutamakan daripada kepura-puraan religius.

Ketiga, etika Kristen perlu dirumuskan dengan kesadaran akan kompleksitas manusia, tanpa kehilangan ketegasan moral. Integrasi psikologi dan genetika mengingatkan bahwa kapasitas manusia untuk bertindak bebas selalu berada dalam batas-batas tertentu. Namun, batasan ini tidak menghapus tanggung jawab manusia sebagai makhluk bermoral di hadapan Tuhan. Etika Kristen yang matang tidak menuntut kesempurnaan instan, tetapi mengarahkan manusia pada proses pertumbuhan dalam anugerah. (Morris, 2025) Tanggung jawab pribadi dipahami bukan sebagai beban legalistik, melainkan sebagai respons syukur terhadap karya penebusan Kristus yang terus bekerja dalam keterbatasan manusia.

Keempat, pendidikan teologis perlu membuka ruang dialog yang jujur dan kritis antara iman dan sains. Dunia pelayanan masa kini menuntut pemimpin gereja yang mampu berbicara secara teologis sekaligus memahami bahasa psikologi, kesehatan mental, dan ilmu-ilmu kehidupan. (Ibrahim, 2022) Pendidikan teologi yang menutup diri terhadap sains berisiko menghasilkan pelayanan yang tidak relevan atau bahkan melukai umat. Sebaliknya, dialog yang terbuka dan bertanggung jawab akan menolong gereja keluar dari dualisme rohani-materi, dan mempersiapkan para pelayan Tuhan untuk mendampingi manusia nyata dengan pergumulan nyata.

Secara keseluruhan, implikasi integratif ini menegaskan bahwa gereja dipanggil bukan hanya untuk mengajarkan kebenaran, tetapi untuk menghadirkan kesembuhan. Teologi yang sehat akan melahirkan pastoral yang berbelas kasih, pastoral yang bijaksana akan memperdalam pemahaman teologis gereja. Dalam dunia yang semakin sadar akan luka batin dan keterbatasan biologis manusia, gereja memiliki kesempatan penting untuk menyaksikan Injil sebagai kabar baik yang sungguh membumi, kabar tentang kasih Kristus yang tidak menyangkal keretakan manusia, tetapi justru menjadikannya titik masuk bagi karya pemulihan yang transformatif.

## **KESIMPULAN**

Artikel ini menunjukkan bahwa doktrin dosa asal tetap relevan dan signifikan ketika dibaca dalam dialog dengan psikologi dan genetika modern. Dosa asal tidak dapat direduksi hanya sebagai pelanggaran moral individual, melainkan harus dipahami sebagai kondisi eksistensial yang menyentuh seluruh keberadaan manusia, relasi dengan Tuhan, struktur batin, dan bahkan kecenderungan biologis. Natur manusia yang “retak” terwujud secara nyata dalam konflik jiwa, luka relasional, serta predisposisi perilaku yang diwariskan dan dibentuk oleh sejarah hidup.

Pendekatan integratif menegaskan bahwa teologi, psikologi, dan genetika tidak saling meniadakan, tetapi saling melengkapi. Teologi memberikan kerangka makna terdalam tentang akar dosa sebagai keterasingan dari Tuhan, psikologi menjelaskan dinamika batin dan pengalaman subjektif manusia yang terluka, sementara genetika memperlihatkan bahwa kerentanan manusia bersifat konkret

dan tertanam dalam kodrat biologisnya. Ketiganya bersama-sama memperkaya pemahaman tentang kompleksitas manusia berdosa tanpa jatuh pada determinisme maupun moralisme yang simplistik.

Implikasi utama dari integrasi ini adalah pemahaman keselamatan yang bersifat holistik. Keselamatan di dalam Kristus tidak hanya berarti pengampunan dosa secara yuridis, tetapi pembaruan hidup secara menyeluruh, spiritual, psikis, dan eksistensial. Inkarnasi Kristus menegaskan bahwa Dia memasuki secara penuh realitas manusia yang retak, bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menebus dan memulihkannya dari dalam. Oleh karena itu, pelayanan pastoral dan refleksi etika Kristen dipanggil untuk lebih empatik, realistis, dan berorientasi pada proses pemulihan, tanpa mengabaikan tanggung jawab manusia di hadapan Tuhan.

Dialog antara iman dan sains bukan ancaman bagi doktrin Kristen, melainkan sarana untuk menghadirkan Injil secara lebih kontekstual dan membumi. Dalam dunia yang semakin sadar akan luka batin dan keterbatasan biologis manusia, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menyaksikan kasih karunia Yesus Kristus sebagai kekuatan yang menebus natur yang retak dan mengarahkan manusia menuju keutuhan hidup yang sejati di dalam Kristus.

## REFERENSI

- Blowers, G. (2000). The prospects for a Jungian psychology in China. *Journal of Analytical Psychology*, 45(2), 267–306. <https://doi.org/10.1111/1465-5922.00157>
- Carey, L. B., Bambling, M., Hodgson, T. J., Jamieson, N., Bakhurst, M. G., & Koenig, H. G. (2025). Pastoral Narrative Disclosure. *Health and Social Care Chaplaincy*, 165–190. <https://doi.org/10.1558/hssc.32620>
- Collins, F. S., Green, E. D., Guttmacher, A. E., & Guyer, M. S. (2003). A vision for the future of genomics research. *Nature*, 422(6934), 835–847. <https://doi.org/10.1038/nature01626>
- Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). ANALISIS ID, EGO, DAN SUPEREGO PADA TOKOH KEFIANDIRA DALAM NOVEL MITOMANIA SUDUT PANDANG KARYA ARI KELING. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 10(1), 38–48. <https://doi.org/10.34128/jht.v10i1.156>
- Gofwan, D. (2025). Contemporary Theological Relevance of the Incarnation: Addressing Human Suffering in the Nigerian Context. *Humanities and Social Sciences*, 13(1), 30–40. <https://doi.org/10.11648/j.hss.20251301.14>
- Green, A. (2022). The Maturation of Original Sin. *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology*, 6(1). <https://doi.org/10.14428/thl.v6i1.61273>
- Gupta, P., Galimberti, M., Liu, Y., Beck, S., Wingo, A., Wingo, T., Adhikari, K., Kranzler, H. R., Stein, M. B., Gelernter, J., & Levey, D. F. (2024). A genome-wide investigation into the underlying genetic architecture of personality traits and overlap with psychopathology. *Nature Human Behaviour*, 8(11), 2235–2249. <https://doi.org/10.1038/s41562-024-01951-3>
- Hardwick, C. D. (2005). THE POWER OF RELIGIOUS NATURALISM IN KARL PETERS'S &lt;i>DANCING WITH THE SACRED&lt;/i>. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 40(3). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2005.00694.x>
- Hogan, R., Johnson, J., & Briggs, S. (1997). *Handbook of Personality Psychology*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-134645-4.X5000-8>

- Ibrahim, I. (2021). Efektivitas Pelayanan Konseling Kristen terhadap Keharmonisan Keluarga di Gereja Bethel Indonesia “Filadelfia” Makassar. *Jurnal Eulogia*, Vol. 1, No(1), 65–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.62738/ej.v1i1.9>
- Ibrahim, I. (2022). Kapabilitas Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja pada Masa Kini. *EULOGIA*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.62738/ej.v2i1.21>
- Kaiser, C. B. (2024). The Agencies of God’s Word and Spirit: Modern Science as a “Sacred Reminder.” *Religions*, 15(3), 367. <https://doi.org/10.3390/rel15030367>
- Kıralp, Ş. (2025). The Relevance of Frankl’s Logotherapy for Today and the Future: Religion and “Man’s Search for Meaning.” *Religions*, 16(4), 490. <https://doi.org/10.3390/rel16040490>
- Krista Nessa, Nailda, N., & Peni Aprilia. (2025). Pemahaman Doktrin Manusia dan Dosa dalam Perspektif Teologi Kristen. *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 2(4), 12–17. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i4.1344>
- Loardi, S., & Ibrahim, I. (2023). Makna Frasa Kerjakan Keselamatanmu Dalam Filipi 2:12 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen. *EULOGIA, : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 73–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.62738/ej.v3i2.52>
- Malan, A., Ibrahim, I., & Leatemia, Y. A. W. (2025). Kajian Teologis Sola Gratia Dari Perspektif Paulus Serta Implementasinya Bagi Jemaat Masa Kini. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 367–383. <https://doi.org/https://doi.org/10.62738/ej.v5i1.118>
- Morris, D. (2025). Behavioral Genetics and Human Agency: How Selectively Deterministic Theories of Free Will Drive Unwarranted Opposition to Behavioral Genetic Research and Undermine Our Moral and Legal Conventions, Part I. *Twin Research and Human Genetics*, 28(3), 219–233. <https://doi.org/10.1017/thg.2025.22>
- Patibang, Imel, O., Kalista, Y. P., & Midian, C. (2025). “CITRA MANUSIA DALAM TEOLOGI KRISTEN: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei.” . *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 188-199.
- Pranoto, M. M. (2006). Kehendak Bebas di Dalam Teologi Martin Luther. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 199–224. <https://doi.org/10.36421/veritas.v7i2.181>
- Roberts, B. W., Luo, J., Briley, D. A., Chow, P. I., Su, R., & Hill, P. L. (2017). A systematic review of personality trait change through intervention. *Psychological Bulletin*, 143(2), 117–141. <https://doi.org/10.1037/bul0000088>
- Setiawan, Y. (2024). Kejahatan dan Kejatuhan Manusia Menurut John Calvin: Sebuah Tanggapan Terhadap Ajaran Dualisme Manichaeen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 664–683. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1451>
- Situmorang, S., & Sihombing, A. G. (2020). DOSA ASAL MENURUT AGUSTINUS. *LOGOS*, 17(1), 16–29. <https://doi.org/10.54367/logos.v17i1.1037>
- Westen, D. (1998). The scientific legacy of Sigmund Freud: Toward a psychodynamically informed psychological science. *Psychological Bulletin*, 124(3), 333–371. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.124.3.333>
- Yuwono, S. C. (2024). Konseling Pastoral Bagi Jemaat Yang Mempunyai Luka Inner Child. *AISTHETIKOS Jurnal Ilmu Teologi Dan Seni*, 1(1), 31–45. <https://doi.org/10.70420/aisthetikos.v1i1.266>